

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Ngawensari terletak di Jl. Kyai Sholeh 02 Ngawensari, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Masyarakat Desa Ngawensari dikenal dengan kehidupan yang religious sehingga saat ini tradisi keagamaan masih terjaga dan dilestarikan dengan baik. Desa Ngawensari terbagi menjadi tiga Dusun yaitu : Dusun Ngawen, Dusun Andong, dan Dusun Gentha.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Remaja (n=60) Tahun 2021

Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)
Usia	Remaja awal (12-16 th)	28	46,7
	Remaja akhir (17-25 th)	32	53,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	53,3
	Perempuan	28	46,7
Pendidikan	Dasar	11	18,3
	Menengah	49	81,7
Kelas	VIII	6	10
	IX	5	8,3
	X	6	10
	XI	20	33,3
	XII	23	38,3

Tabel 4.1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik remaja. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas usia remaja adalah remaja akhir sebanyak 32 remaja (53,3%). Untuk jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki sebanyak 32 remaja (53,3%). Pendidikan mayoritas adalah

menengah (SMA/SMK) sebanyak 49 remaja (81,7%). Dan kelas mayoritas adalah kelas XII sebanyak 23 remaja (38,3%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Orang Tua (n=60) Tahun 2021

<b>Karakteristik</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Usia	Dewasa awal (26-35 th)	5	8,3
	Dewasa akhir (36-45 th)	28	46,7
	Lansia awal (46-55 th)	21	35
	Lansia akhir (56-65 th)	5	8,3
	Manula (>65 th)	1	1,7
Pekerjaan	Petani	31	51,7
	Ibu rumah tangga	6	10
	Buruh	2	3,3
	Guru	2	3,3
	Pedagang	1	1,7
	Perangkat desa	2	3,3
	Swasta	4	6,7
	TKW	1	1,7
	Wiraswasta	11	18,3
Pendidikan Terakhir	Dasar	42	70
	Menengah	16	26,7
	Tinggi	2	3,3

Tabel 4.2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden orang tua. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas usia orang tua adalah dewasa akhir sebanyak 28 orang (46,7%), pekerjaan orang tua adalah sebagai petani sebanyak 31 orang tua (51,7%), dan pendidikan terakhir orang tua adalah dasar (SD/SMP) sebanyak 40 orang tua (70%).

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

#### a. Kenakalan Remaja di Desa Ngawensari

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kenakalan Remaja di Desa Ngawensari (n=60) Tahun

<b>Tingkat Kenakalan Remaja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tinggi	44	73,3
Rendah	16	26,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Jenis Kenakalan Remaja di Desa Ngawensari (n=60)

<b>Jenis Kenakalan Remaja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	2	3,3
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	7	11,7
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan menimbulkan korban di pihak lain	44	73,3
Kenakalan yang melawan status	7	11,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kenakalan remaja. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja di Desa Ngawensari dalam kategori tinggi sebanyak 44 remaja (73,3%) dan tingkat kenakalan sebanyak 16 remaja rendah (26,7%). Tabel 4.4 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan jenis kenakalan remaja. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas remaja cenderung melakukan kenakalan sosial sebanyak 44 remaja (73,3%).

b. Tipe Pola Asuh Orang Tua di Desa Ngawensari

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di Desa Ngawensari (n=60) Tahun 2021

<b>Tipe Pola Asuh Orang Tua</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Otoriter	21	35
Demokratis	14	23,3
Permisif	13	21,7
<i>Uninvolved</i>	12	20
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4.5 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan tipe pola asuh orang tua. Hasil menunjukkan bahwa orang tua remaja dominan memiliki pola asuh otoriter sebanyak 21 orang tua (35%) dan pola asuh demokratis sebanyak 14 orang tua (23,3%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Ngawensari

Tabel 4.6 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Ngawensari (n=60) Tahun 2021

<b>Jenis Pola Asuh Orang Tua</b>	<b>Tingkat Kenakalan</b>				<b>Total</b>		<b>P Value</b>	<b>Nilai koefisien r</b>
	<b>Tinggi</b>		<b>Rendah</b>		<b>f</b>	<b>%</b>		
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>		
Otoriter	20	85,2	1	4,8	21	100,0	0,000	-0,530
Demokratis	2	14,3	12	85,7	14	100,0		
Permisif	11	84,6	2	15,4	13	100,0		
<i>Uninvolved</i>	11	91,7	1	8,3	12	100,0		
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>73,3</b>	<b>16</b>	<b>26,7</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>		

Tabel 4.6 menunjukkan proporsi pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja dalam bentuk tabel silang. Hasil menunjukkan tingkat kenakalan remaja dipengaruhi oleh pola asuh otoriter (85,2%), pola asuh permisif (84,6%) dan pola asuh *uninvolved* (91,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* di dapatkan nilai  $p$  value 0,000 dan nilai  $r$  -0,530 ( $\alpha = 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $p$  value  $< 0,01$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja dan arah korelasi menunjukkan negatif dengan kekuatan hubungan kuat (0,51-0,75). Arah hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja berbanding terbalik. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka kenakalan remaja cenderung menurun.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Univariat

##### a. Kenakalan Remaja di Desa Ngawensari

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Desa Ngawensari pada tingkat kenakalan tinggi sebanyak 44 responden (73,3%) dan tingkat kenakalan rendah sebanyak 16 responden (26,7%). Dan mayoritas remaja melakukan kenakalan sosial sebanyak 44 remaja (73,3%). Hal ini sesuai dengan pengakuan remaja dan orang tua mengatakan kenakalan remaja di Desa Ngawensari masih tinggi dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja cenderung tinggi.

Kenakalan remaja merupakan perilaku remaja yang menyimpang dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian ini kenakalan remaja tergolong tinggi, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan karakteristik remaja yang ada.

Kenakalan banyak dilakukan oleh remaja awal, tingkat pendidikan SMA/SMK, dan dilakukan oleh remaja laki-laki.

Kenakalan banyak dilakukan oleh remaja awal dan berpendidikan SMA/SMK dikarenakan pada remaja awal sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, pengaruh pergaulan dengan teman sebaya, mulai mengenal dan tertarik pada lawan jenis, berperilaku semaunya tanpa memperhatikan sekitar dan kondisi emosi yang masih stabil. Hal ini sesuai dengan pendapat (Laili, Farida & Madinah, 2019) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang terjadi pada masa transisi yang dapat menimbulkan masalah dan dapat didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif serta kepribadian yang kurang baik yang akan memicu munculnya berbagai penyimpangan perilaku pada remaja.

Kenakalan remaja banyak dilakukan oleh remaja laki-laki karena pada remaja laki-laki banyak melakukan kegiatan seperti nongkrong sampai pagi, mengadakan pesta minum-minuman keras, suka berkelahi/tawuran, suka keluyuran, membolos sekolah, suka mengendarai motor dengan ugal-ugalan, mencorat-coret tembok dan suka merokok. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ashar (2018) bahwa kenakalan cenderung dilakukan oleh remaja laki-laki.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garvin (2017) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja cenderung rendah di sekolah X Jakarta Utara.

Berdasarkan jawaban responden didapatkan hasil bahwa jenis kenakalan remaja yang banyak dilakukan adalah pada jenis kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban sebanyak 44 remaja (73,3%), kenakalan yang menimbulkan korban materi sebanyak 7 remaja (11,7%) dan kenakalan yang melawan status sebanyak 7 remaja (11,7%). Hal ini sesuai dengan informasi yang orang tua dan remaja saat wawancara mengenai kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja di Desa Ngawensari.

Responden yang melakukan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain dibuktikan dengan sebanyak 44 responden 73,3% yang menyatakan bahwa “Saya dan teman-teman saya berteriak dan ribut-ributan pada siang dan malam hari di sekitar lingkungan tempat tinggal saya”. Responden yang melakukan kenakalan yang menimbulkan korban fisik, sebanyak 2 responden 3,3% yang menyatakan bahwa “Saya akan melempari pelajar lain yang berani menyerang sekolah kami”. Responden yang melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi, sebanyak 7 responden 11,7% yang menyatakan bahwa “Saya mengambil barang milik orang lain yang saya sukai dan tidak peduli dengan dosa”. Responden yang melakukan kenakalan melawan status, sebanyak 7 responden 11,7% yang menyatakan bahwa “Saya selalu merokok ketika menghadapi masalah yang sulit, agar lebih tenang”.

Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban yang dilakukan oleh remaja di Desa Ngawensari ialah mewarnai rambut, membuat keributan, aksi corat-coret tembok dan sex bebas. Kenakalan yang melawan status yang dilakukan remaja di Desa Ngawensari ialah merokok, melawan orang tua, keluyuran, mengkonsumsi alkohol, dan bolos sekolah. Kenakalan yang menimbulkan korban materi dilakukan remaja di Desa Ngawensari ialah pemalakan dan perusakan. Serta kenakalan yang menimbulkan korban fisik ialah berkelahi dan tawuran.

Hal ini sesuai dengan teori Jensen yang menyatakan bahwa jenis kenakalan remaja terbagi menjadi empat yaitu : kenakalan fisik seperti pemerkosaan, berkelahi, penyerangan, dan tawuran. Kenakalan materi seperti pencurian, perampokan, pemalakan dan perusakan. Kenakalan sosial seperti mewarnai rambut, membuat keributan dan mealakukan aksi corat-coret. Kenakalan yang melawan status seperti merokok, melawan orang tua, minum-minuman beralkohol, kabur dari rumah, keluyuran dan membolos sekolah.

Kenakalan remaja yang sering terjadi adalah tawuran, bolos sekolah, pemalakan, merusak fasilitas umum, membuat keributan, keluyuran, merokok melawan orang tua, mengkonsumsi alkohol dan sex bebas.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Suryandari (2020) yang menunjukkan hasil bahwa tingkat kenakalan

masih tinggi dan bentuk kenakalan yang dilakukan remaja ialah kebut-kebutan, membolos sekolah, mabuk-mabukan, pemalakan, melakukan hubungan sex bebas, tawuran dan sering mengancam orang lain.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2017) yang menyatakan bahwa jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik.

b. Tipe Pola Asuh Orang Tua di Desa Ngawensari

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 60 orang tua remaja di Desa Ngawensari menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki pola asuh otoriter sebanyak 21 orang (35%), pola asuh demokratis sebanyak 14 orang (23,3%), pola asuh permisif sebanyak 13 orang (21,7%) dan pola asuh *uninvolved* sebanyak 12 orang (20%).

Hal tersebut dibuktikan langsung dari kuesioner, responden yang menyatakan bahwa “Saya memberikan kebebasan pada anak untuk menyelesaikan masalah” sebanyak 14 orang tua 23,3% dengan pola asuh demokratis. Responden orang tua yang menyatakan bahwa “Saya mengawasi dengan ketat pola belajar anak” sebanyak 21 orang tua 35% dengan pola asuh otoriter. Responde orang tua yang menyatakan bahwa “Saya membiarkan anak melakukan hal yang anak sukai” sebanyak 13 orang tua 21,7% dengan pola asuh permisif. Responden orang tua yang menyatakan bahwa “Saya sibuk dengan

pekerjaan saya” sebanyak 12 orang tua 20% dengan pola asuh *uninvolved*.

Pola asuh otoriter pada orang tua di Desa Ngawensari menurut asumsi peneliti disebabkan oleh karakteristik orang tua yaitu usia orang tua, pekerjaan dan pendidikan. Karena mayoritas orang tua dengan pola asuh otoriter bekerja sebagai petani sehingga orang tua mendidik anak dengan keras. Dan pola pikir orang tua masih mengacu pada kebiasaan bahwa anak harus patuh pada orang tuanya. Hal ini didukung oleh teori Hurlock, 2012 (dalam Yeni, 2020) yang menyatakan bahwa setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda karena dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : kelas sosial orang tua yang dapat dilihat dari pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan, pengalaman pola asuh sebelumnya yang didapatkan orang tua. Dan penelitian yang dilakukan oleh Marleni (2019) di RT 11 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang menunjukkan hasil bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Labaiga (2019) yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken menyebutkan mayoritas orang tua memiliki pola asuh otoriter. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et. al (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas orang tua memiliki pola asuh permisif.

Pola asuh demokratis orang tua di Desa Ngawensari menurut asumsi peneliti dipengaruhi oleh karakteristik orang tua, yaitu usia

dewasa awal, pekerjaan sebagai petani & ibu rumah tangga, serta pendidikan SMA. Usia orang tua berpengaruh karena orang tua yang masih bisa lebih mengerti tentang apa yang diinginkan anaknya. Pekerjaan orang tua berpengaruh pada pola asuh karena orang tua dengan pekerjaan ibu rumah tangga bisa memantau anak serta memahami karakter anaknya. Serta pendidikan juga berpengaruh pada pola asuh karena semakin pendidikan orang tua bagus maka semakin baik pula pola asuh yang diberikan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Marleni (2019) di RT 11 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang menunjukkan hasil bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Labaiga (2019) yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken menyebutkan mayoritas orang tua memiliki pola asuh demokratis.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et. al (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas orang tua memiliki pola asuh permisif.

Pola asuh permisif orang tua di Desa Ngawensari menurut asumsi peneliti dipengaruhi oleh karakteristik orang tua yaitu pekerjaan sebagai wiraswasta dan TKW. Hal ini berpengaruh karena orang tua yang bekerja sebagai TKW cenderung terlalu memanjakan anaknya dengan kata lain apa yang anak inginkan selalu orang tua turuti. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Purwaningtyas (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas orang tua memiliki pola asuh permisif.

Pola asuh *uninvolved* pada orang tua di Desa Ngawensari menurut asumsi peneliti dipengaruhi oleh karakteristik orang tua yaitu pekerjaan orang tua sebagai buruh dan petani. Karena semakin orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya maka orang tua semakin tidak peduli pada anak dan cenderung mengabaikan anaknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayesha (2020) yang menyebutkan bahwa pola asuh *uninvolved* ini orang tua cenderung memiliki respon yang rendah, sedikit komunikasi dan orang tua sering mengabaikan anaknya.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di Desa Ngawensari

Dari hasil analisis tabel silang hubungan pola asuh dengan kenakalan menunjukkan bahwa kenakalan yang tinggi pada remaja dipengaruhi oleh pola asuh otoriter sebanyak (85,2%), pola asuh permisif sebanyak (84,6%) dan pola asuh *uninvolved* sebanyak (91,7%). Dan kenakalan rendah mayoritas dipengaruhi oleh pola asuh demokratis sebanyak (85,7%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* di dapatkan nilai  $p$  value 0,000 dan nilai  $r$  -0,530. Hal ini menunjukkan bahwa  $p$  value  $< 0,01$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja dengan hubungan yang kuat.

Tingkat yang tinggi banyak terjadi pada pola asuh orang tua yang otoriter. Ditunjukkan sebanyak 20 remaja dengan kenakalan tinggi dan 1 remaja dengan kenakalan rendah. Pada pola asuh otoriter ini salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja, karena orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat/menyampaikan masalah yang sedang anak alami. Serta membuat anak suka melanggar aturan, mudah marah, mudah terpengaruh, dan suka menentang, sehingga dapat mempengaruhi anak melakukan kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Yeni, 2020) yang menyatakan bahwa pola asuh itu cenderung membentuk karakter dalam diri anak menjadi penakut, pendiam, tidak mau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar aturan, berkepribadian lemah karena merasakan kecemasan, suka menarik diri, mudah tersinggung, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress atau depresi, tidak bersahabat dan tidak punya masa depan yang jelas.

Selain karena faktor jenis pola asuh orang tua dari remaja, kemungkinan kenakalan remaja bisa dipengaruhi oleh faktor usia remaja akhir, jenis kelamin remaja laki-laki, dan remaja yang cenderung melakukan kenakalan adalah remaja yang masih duduk dibangku SMA/SMK. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani dan pendidikan orang tua mayoritas adalah SMA/SMK. Namun, orang tua dengan pola asuh ini

bisa disebabkan karena status sosial dan ekonomi. Sehingga dari status sosial ekonomi, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua juga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marleni (2019) di RT 11 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang menunjukkan hasil bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di RT 11 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang.

Namun pada penelitian ini ditentukan ada 1 remaja dengan kenakalan rendah meski pola asuh orang tuanya otoriter. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kepribadian remaja tersebut baik, seperti memiliki konsep diri yang baik. jadi mampu merespon/mengimbangi pola asuh orang tuanya dan tidak melampiasikan ke hal-hal yang negatif (kenakalan).

Pada penelitian ini didapatkan hasil pada pola asuh demokratis dengan 12 remaja dengan kenakalan rendah dan 2 remaja dengan kenakalan tinggi. Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan terbaik, karena pola ini tidak terlalu berpengaruh terhadap kenakalan. Apabila remaja yang mempunyai pola asuh ini tetapi remaja tersebut nakal berarti ada faktor lain selain pola asuh tersebut yang menyebabkan kenakalan pada remaja. Pola asuh ini orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih. Tetapi, orang tua akan memberikan teguran apabila anak berperilaku menyimpang.

Hal ini menunjukkan mayoritas orang tua dari remaja melakukan pendekatan pada anak dan mendengarkan keluhan anaknya, memberikan izin untuk bermain dengan temannya serta menyayangi anaknya. Mereka sangat setuju dengan pernyataan bahwa orang tua menyayangi anaknya, mendengarkan keluhan anaknya, sangat dekat dengan anak, memberikan izin untuk bermain dengan temannya dan. Hal ini membuat remaja nyaman, merasa dihargai, seperti sahabat dan bebas berpendapat dengan orang tuanya. Sehingga remaja tidak perlu lagi melampiaskan hal-hal yang tidak sependapat dengan orang tua dengan melampiaskan ke hal yang tidak baik. remaja merasa cukup dibimbing oleh orang tuanya dalam menghadapi masalah.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Yeni, 2020) bahwa menjelaskan orang tua cenderung bersikap atau berperilaku seperti bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, bersikap *acceptance*, kontrol yang tinggi, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk dan cenderung memberikan tuntutan sesuai dengan kemampuan anaknya, karena mereka memilih pendekatan pada anak yang bersifat hangat. Dari pola asuh demokratis ini bisa menyebabkan anak berperilaku seperti bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tianingrum dan Pangesti (2019) dengan tujuan untuk mengetahui

hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di wilayah kerja puskesmas harapan baru. Hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Dan penelitian yang dilakukan oleh Marleni (2019) dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di RT 11 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan oleh penelitian Simanjuntak, Syukur pada tahun (2020) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

Namun pada penelitian ini ditemukan 2 remaja dengan kenakalan tinggi. Hal ini menurut asumsi peneliti disebabkan oleh faktor lain selain pola asuh orang tua, seperti berjenis kelamin laki-laki dan kategori usia remaja awal. Maka bisa juga dipengaruhi oleh budaya yang ada seperti berkumpul dengan temannya atau pengaruh dari temannya atau ikut-ikutan. Hal ini didukung oleh teori bahwa “teman” berpengaruh pada kenakalan remaja.

Pada penelitian ini didapatkan hasil pada pola asuh permisif dengan 11 kenakalan remaja tinggi dan 2 dengan kenakalan rendah. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang terlalu memanjakan anaknya. Orang tua cenderung memberikan apa yang anak inginkan, tidak menegur anak, anak bebas melakukan apapun, dan orang tua

tidak menerapkan aturan apapun pada anak sehingga membuat anak menjadi suka menang sendiri, tidak mau mengalah, suka memberontak dan tidak bisa mengendalikan diri. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan pola asuh orang tua mayoritas orang tua menjawab sangat setuju dengan orang tua membiarkan anak melakukan hal yang disukai dan memberikan kebebasan pada anak untuk mengatur diri sendiri. Kenakalan tinggi mayoritas dilakukan oleh remaja perempuan dengan pendidikan SMK. Hal ini dapat berpengaruh karena ketika orang tua terlalu memanjakan anaknya maka anak akan menjadi suka memberontak, suka menang sendiri dan tidak mau mengalah dengan yang lain. Sehingga pola asuh ini memicu terjadinya kenakalan remaja.

Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Yeni, 2020) menyatakan bahwa pada pola asuh permisif ini orang tua cenderung bersikap seperti terlalu memanjakan anaknya, kontrol diri rendah, memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan arahan pada anak dan orang tua terkesan terlalu takut membuat anaknya terluka atau kecewa.

Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja di DMU Surabaya. Pola asuh permisif sangat berpengaruh terjadinya kenakalan remaja.

Pada hasil penelitian ini didapatkan hasil pada pola asuh *uninvolved* dengan 11 kenakalan tinggi dan 1 kenakalan rendah. Pola asuh *uninvolved* merupakan pola asuh orang tua yang tidak peduli dengan perilaku anak serta kurang pendekatan yang dilakukan oleh orang tua bahkan menolak anak mereka dengan penekanan serta kurangnya aturan yang diberikan. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan pola asuh orang tua mayoritas orang tua menjawab sangat setuju dengan pernyataan bahwa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan mengabaikan keperluan anaknya. Kenakalan remaja yang tinggi mayoritas dilakukan oleh remaja laki-laki dengan pendidikan SMA/SMK. Hal ini dapat berpengaruh karena ketika orang tua mengabaikan anaknya maka anak akan mencari perhatian dari luar dengan cara melakukan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja ini. Sehingga ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan dan mengabaikan anak maka anak merasa tidak dianggap dan merasa tidak diperhatikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ayesha (2020) menyatakan bahwa pola asuh ini orang tua cenderung permintaan rendah, responsif rendah dan sedikit komunikasi. Orang tua hanya memenuhi kebutuhan dasar anak. Mereka terpisah dari kehidupan pribadi anak mereka. Orang tua ini sering mengabaikan atau menolak kebutuhan anak-anak.

Menurut peneliti pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam membentuk karakter seorang anak, membimbing dan

mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang bisa bertanggung jawab, dan bisa mengambil keputusan dengan baik agar terhindar dari hal-hal yang negatif. Namun, kenakalan juga bisa disebabkan oleh faktor lain seperti dorongan teman sebaya, pergaulan remaja, lingkungan tempat tinggal, dan juga bisa dari dalam diri remaja itu sendiri. Untuk anak yang memiliki kenakalan rendah dengan pola asuh yang tidak baik maka kenakalan tidak selalu diakibatkan oleh pola asuh orang tua, tergantung dari diri remaja itu sendiri bagaimana menyikapi masalah yang muncul sebagai faktor pencetus kenakalan remaja.

Dari hasil hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan (negatif) antara pola asuh dengan kenakalan remaja. secara statistik, besar korelasi pola asuh orang tua mencapai  $-0,530$ . Dimana dari hasil uji hipotesis didapatkan mayoritas orang tua memiliki pola asuh otoriter yang kurang tepat diberikan pada remaja karena menghasilkan remaja yang memiliki pemahaman negatif, sehingga terbentuk perilaku yang tidak sesuai norma dan nilai.

Hal ini sesuai dengan teori Baumrind bahwa pola asuh otoriter memberikan konsep negative pada diri remaja. Pola asuh otoriter cenderung memberikan aturan yang berlebihan dan cenderung memaksakan kehendak orang tua pada remaja . Sehingga remaja menjadi tertekan, kurang bertanggung jawab, agresif dan sulit mandiri. Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya atau dengan kata lain memanjakan anaknya (Baumrind, dalam Yeni,

2020). Sedangkan pola asuh *uninvolved* adalah orang tua yang tidak peduli dengan perilaku anak serta kurang pendekatan yang dilakukan oleh orang tua bahkan menolak anak mereka dengan penekanan serta kurangnya aturan yang diberikan. Pola asuh demokratis cenderung lebih memprioritaskan kepentingan anak dan memberikan teguran apabila anak berperilaku menyimpang. Orang tua cenderung bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, kontrol yang tinggi, dan cenderung memberikan tuntutan sesuai dengan kemampuan anak.

Pola asuh orang tua yang baik dapat menghasilkan konsep diri pada remaja dapat mengarah pada perilaku remaja. Konsep diri tentunya memiliki sisi positif dan negatif juga. Berkaitan dengan pola asuh konsep diri ada yang positif dan ada yang negatif. Adapun ciri-ciri konsep diri yang negatif adalah selalu mengeluh, peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, cenderung meremehkan orang lain, merasa tidak disenangi oleh orang lain, tidak bisa menerima kekurangan, cenderung berperilaku agresif dan pesimis. Pola asuh yang kurang tepat seperti otoriter, permisif dan *uninvolved* dapat membentuk konsep diri yang negatif (Yeni, 2020).

Sedangkan konsep diri yang positif mempunyai ciri-ciri yaitu mengenal diri sendiri dengan baik, penerimaan diri yang baik, dapat memahami dan menerima kenyataan yang ada dengan baik, menghargai diri sendiri, mau memperbaiki diri ke arah yang lebih baik, dan mampu menerima pujian dengan wajar. Pola asuh yang positif

yaitu pola asuh demokratis yang dapat membentuk konsep diri pada remaja yang positif (Yeni, 2020).

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini diantaranya peneliti tidak bisa mengontrol faktor lain yang bisa menyebabkan kenakalan remaja, peneliti tidak memasukkan bullying dalam indikator kenakalan remaja pada instrument kenakalan remaja dan peneliti hanya membatasi remaja yang masih mempunyai orang tua kandung. Padahal ada remaja yang sudah tidak mempunyai orang tua dan bagaimana pola asuh yang diberikan pada remaja tersebut..

